

Model Pembelajaran Efektif di Era New Normal

By: Dedy Norsandi ¹, Alfrid Sentosa²
dedy.norsandi69@gmail.com ¹⁾, afrael09@gmail.com ²⁾

doi: <https://doi.org/10.52850/jpn.v23i2.7444>

History article

Received: 26 Oktober 2022

Accepted: 23 December 2022

Published: 31 December 2022

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pembelajaran tatap muka di era new normal, model pembelajaran seperti apa yang dapat diterapkan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era new normal.

Penulisan artikel ini menggunakan metode Literature Review. Model pembelajaran merupakan item penting dalam pembelajaran. Guru sebagai orang yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran harus menerapkan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan pada era new normal antara lain: 1) Blended Learning; 2) Flipped Classroom; 3) Hybrid Learning.

Keywords: *blended learning, flipped learning, hybrid learning, model pembelajaran, new normal*

The Effective Learning Models in The New Normal Era***Abstract***

This article was created with the aim of providing an overview of how face-to-face learning in the new normal era, and what kind of learning models can be applied by teachers in facing the challenges of education in the new normal era.

Writing this article using the Literature Review method. The learning model is an important item in learning. The teacher as a person who plays an important role in the learning process must apply the right learning model so that learning objectives can be achieved. Several learning models that can be applied in the new normal era include 1) Blended Learning; 2) Flipped Classroom; 3) Hybrid Learning.

Keywords: *blended learning, flipped learning, hybrid learning, learning model, new normal*

¹ Pendidikan Geografi FKIP Universitas PGRI Palangka Raya

² Pendidikan Geografi FKIP Universitas PGRI Palangka Raya

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan Indonesia berdampak sangat besar, tidak hanya pada sektor ekonomi, transportasi, dan pariwisata. Namun, sektor pendidikan juga mengalami perubahan besar yang sekaligus menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Sejak pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna menekan penyebaran virus corona, semua lini aktivitas harus dihentikan. Dalam dunia pendidikan, kebijakan tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka di ruang kelas, melainkan dengan metode pembelajaran online (*on the network*), yaitu dengan menggunakan internet dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja (Dewi, 2010). 2020). Pembelajaran online tidak mengharuskan guru dan siswa pergi ke sekolah. Dalam pembelajaran online, penguasaan teknologi penting bagi guru agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Pada hakikatnya pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut bermanfaat dengan prosedur yang benar (Yusuf, 2017: HM, 2019).

Kementerian Pendidikan Republik Indonesia juga telah mengeluarkan kebijakan, antara lain menutup sekolah dan mengganti proses belajar mengajar dengan sistem online. Penerapan e-learning juga mendorong pendidik untuk memikirkan kembali model dan metode pembelajaran yang akan digunakan (Siahaan, 2020). Pembelajaran online juga merupakan inovasi dalam dunia pendidikan sebagai sumber belajar yang bervariasi. Tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan tergantung pada karakteristik siswa, dan seberapa efektif model pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru (Qoriawati, 2021). Penerapan social distancing sebagai elemen kunci dari new normal dengan sendirinya dapat menciptakan tantangan tersendiri bagi setiap orang di dunia pendidikan. Oleh karena itu, mereka yang menjadi bagian dari dunia pendidikan harus mencari solusi bagaimana proses belajar mengajar di era new normal dapat terus berlanjut (Fatwa, 2020).

Kemendikbud telah mengizinkan sekolah untuk melanjutkan pembelajaran tatap muka (offline), tentunya dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Seperti izin orang tua, wajib memakai masker, hanya 50% siswa yang bisa hadir di sekolah kapasitas dan harus berguling (bergantian), selain itu sekolah juga harus menyediakan alat/sarana protokol kesehatan yang memadai (tempat cuci tangan, termometer, hand sanitizer dll). Selain itu, guru juga harus menyiapkan model pembelajaran yang cocok dan efektif untuk diterapkan dalam

pembelajaran tatap muka di era new normal ini. Karena model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode Tinjauan Pustaka Pengumpulan data dan informasi dilakukan pada bulan Oktober 2021. Pengertian Tinjauan Pustaka adalah metode yang sistematis dan dapat ditelaah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian dan gagasan yang dihasilkan dari peneliti sebelumnya, sedangkan tujuan dari Tinjauan Pustaka adalah untuk menganalisis dan mensintesis pengetahuan yang relevan dengan topik yang diteliti untuk menemukan celah-celah untuk penelitian yang akan dilakukan (Rahayu et al., 2019). Dalam melakukan Tinjauan Pustaka terdapat beberapa tahapan, yaitu: (1) Formulasi permasalahan. Pilihlah topik yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji; (2) Cari literatur/data-data yang mendukung penelitian; (3) Evaluasi data. Mengevaluasi apakah data sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan; (4) Analisis dan interpretasi. Diskusikan, temukan dan rangkum dokumen (Mardiyantoro, 2019).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran merupakan salah satu istilah penting yang harus dipahami oleh pendidik, pengawas, dan calon guru yang saat ini masih berstatus siswa. Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis untuk melaksanakan pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai (Eka Kurniasih, dkk, 2022). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur yang sistematis dalam menyelenggarakan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Fajriah & Sari, 2016). menggambarkan secara rinci proses penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar sehingga terjadi perubahan atau pengembangan diri siswa (Sukmadinata & Syaodih, 2012: 151).

Model pembelajaran merupakan teori belajar yang luas dan menjadi kerangka dalam berpikir untuk menentukan pendekatan, misalnya model behaviorism oleh Ivan Pavlov (Dra. Indrawati, 2016).

Menurut Kardi & Nur dalam Ngalimun (2016), model pembelajaran memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: (1) model pembelajaran merupakan landasan teoritik logis yang disusun oleh pencipta atau pengembang; (2) berupa pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa akan belajar (memiliki pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai); (3) perilaku belajar yang diperlukan agar model dapat diterapkan dengan sukses; dan lingkungan belajar yang dibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik memproduksi pengetahuan sendiri secara lebih luas, lebih dalam dan lebih maju dengan modifikasi pemahaman terhadap konsep awal pengetahuan.

Macam-macam Model Pembelajaran. Macam-macam model pembelajaran menurut Hamdayama (2016).

- 1) Model Pembelajaran Inkuiri. Model inkuiri (inquiry) menggunakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis bagi siswa untuk mencari dan menemukan jawaban atas suatu masalah yang ditanyakan secara mandiri melalui penyelidikan ilmiah.
- 2) Model Pembelajaran Kontekstual. Merupakan model dengan konsep pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya monoton dan mencatat. Model pengajaran ini juga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa karena dihadapkan pada situasi dunia nyata. Ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yang membuatnya unik jika dibandingkan dengan model lainnya, yaitu: (1) konstruktivisme, mendorong siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui observasi dan pengalaman; (2) penyelidikan, berdasarkan pengungkapan, penyelidikan atau pencarian dan penelusuran; (3) bertanya, sebagai cerminan rasa ingin tahu setiap individu; (4) *learning community*, dilakukan dengan membentuk kelompok belajar; (5) pemodelan, dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa; (6) refleksi, proses meninjau kembali pengalaman-pengalaman yang telah dipelajari; (7) penilaian otentik, proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa.

- 3) Model Pembelajaran Ekspositori Ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan dari seorang guru kepada sekelompok siswa agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Dalam model pengajaran ekspositori, seorang pendidik harus memberikan penjelasan atau menjelaskan kepada siswa dengan cara ceramah. Hal ini menyebabkan arah pembelajaran menjadi monoton karena sangat ditentukan oleh keahlian dosen mengajar.
- 4) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*) dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pemecahan masalah adalah langkah utama dalam model ini.
- 5) Model Pembelajaran Kooperatif adalah kerangka konseptual untuk serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Model pembelajaran PAIKEM merupakan singkatan dari *Active, Innovative, Creative, and Fun Learning*. Pembelajaran ini dirancang agar anak lebih aktif dalam mengembangkan kreativitasnya sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, optimal, dan pada akhirnya terasa lebih menyenangkan.
- 7) Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*) Kerangka perencanaan dalam pembelajaran kuantum adalah TANDUR (*Grow, Experience, Name, Demonstrate, Repeat, and Celebrate*). Komponen utama pembelajaran kuantum dapat berupa: (1) peta konsep sebagai teknik pembelajaran yang efektif; (2) teknik memori, adalah teknik memasukkan informasi ke dalam otak sesuai dengan cara kerja otak; (3) sistem pasak lokasi; (4) teknik akrostik, yaitu teknik menghafal dengan mengambil huruf pertama dari materi yang ingin diingat kemudian menggabungkannya. Pada hakikatnya metode pembelajaran ini menggunakan berbagai cara agar pembelajaran aplikatif dan mudah dipahami oleh siswa. Metodenya bisa sangat interaktif dan melibatkan siswa dalam kegiatan langsung mendemonstrasikan materi yang disertai dengan perayaan seperti nyanyian motivasi.
- 8) Model Pembelajaran Terpadu Merupakan model yang dapat melibatkan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam rangka memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu dibagi menjadi sepuluh jenis, yaitu: (1) model pecahan, (2) model konektivitas, (3) model sarang, (4) model urutan, (5) bagian model, (6) model

- sarang laba-laba, (7) model garis, (8) model keterpaduan, (9) model celup, (10) model jaringan.
- 9) Model pembelajaran kelas rangkap, pembelajaran kelas rangkap menekankan pada dua hal utama, yaitu integrasi kelas terpadu dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga guru tidak perlu mengulang mengajar di dua kelas yang berbeda dengan program yang berbeda. Efisiensi adalah kunci dari model pembelajaran ini. Mengkonsolidasikan beberapa kelompok belajar dapat meningkatkan efisiensi belajar.
 - 10) Model Pembelajaran Tugas Terstruktur Pembelajaran ini menitikberatkan pada penyusunan tugas-tugas terstruktur yang harus diselesaikan peserta didik dalam rangka menggali dan mengembangkan pembelajarannya, sesuai dengan materi pembelajaran yang dipelajari. Format pekerjaan rumah terstruktur meliputi laporan ilmiah, portofolio (produk buatan siswa), pekerjaan individu, dan kerja kelompok.
 - 11) Model Pembelajaran Portofolio berfokus pada pengumpulan karya-karya terpilih dari satu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif untuk membuat kebijakan untuk memecahkan masalah. Prinsip dasar model pembelajaran portofolio yaitu prinsip belajar siswa aktif dan pembelajaran kooperatif kelompok untuk menghasilkan produk portofolio secara bersama-sama.
 - 12) Model Pembelajaran Tematik Merupakan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan sesuai dengan kebutuhan lingkungan siswa yang akan menjadi lahan dunia nyata bagi dirinya. Pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu: (1) bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan; (2) bentuk pembelajaran dirancang agar siswa menemukan tema; (3) efisiensi (terdiri dari beberapa pelajaran sekaligus).

Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Termasuk dalam struktur ini adalah lima elemen utama (Johnson et al., 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi pribadi, keterampilan kerja tim, dan proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi dan pendekatan

pembelajaran sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Ketika menyelesaikan tugas kelompok, mereka harus bekerja sama dan saling membantu dalam anggota kelompok untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran dikatakan selesai jika semua anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran.

Menurut Lie (2002) dalam bukunya "*Cooperative Learning*", bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan hanya belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara acak. Johnson, et al (1993) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif, untuk itu lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif. Berhasil atau tidaknya pekerjaan tergantung pada usaha masing-masing anggota. Untuk membentuk kelompok kerja yang efektif, guru harus menyusun tugas sehingga setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dan anggota lain dapat mencapai tujuan mereka.
- 2) Tanggung Jawab Pribadi. Ketika tugas dan pola penilaian dibuat dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran kolaboratif, setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Seorang guru yang efektif dalam model pembelajaran kolaboratif mempersiapkan dan mengatur tugas sehingga setiap kelompok anggotanya perlu menyelesaikan tugasnya sendiri untuk menyelesaikan tugas berikutnya dalam kelompok.
- 3) Tatap muka. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan membekali peserta didik untuk membentuk sinergi yang bermanfaat bagi semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kelemahan.
- 4) Komunikasi antar anggota. Unsur ini menuntut peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat. Keterampilan komunikasi dalam kelompok juga merupakan proses yang panjang. Namun proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan

perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan membina perkembangan mental dan emosional siswa.

- 5) Evaluasi proses kelompok. Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasamanya sehingga selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) merupakan istilah lain dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang merupakan suatu pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa, kepada suatu permasalahan yang terdapat dalam dunia nyata dan menuntunnya untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut melalui kegiatan atau pengalaman belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran (Isrok'atun & Amelia, 2018: 43). Menurut Tan (Rusman, 2017: 333) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam Pembelajaran Berbasis Masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana siswa melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran Sulaeha juga menyatakan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai basis materi pembelajaran bagi siswa. Sejalan dengan hal tersebut peran guru pada model pembelajaran ini lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri (Sulaeha , dkk, 2016: 95).

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim (As'ari dkk, 2017: 23). Menurut Paloloang (2014), *Model Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran yang diatur meliputi penyelidikan dan pemecahan masalah

khususnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang merupakan suatu model pembelajaran yang melatih siswa untuk menggunakan kemampuan pemecahan masalah (Putra, Tomi Tridaya, dkk, 2012: 22).

Fokus pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut (Sianturi, Aprilita, dkk, 2018: 31). Peran guru dalam model *Problem Based Learning (PBL)* adalah memberikan permasalahan kepada siswa, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (Pratiwi, Alifah Anggun, dkk, 2014: 342).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang berfokus pada masalah yang dipilih sehingga mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan siswa aktif dalam menyelesaikan berbasis masalah.

Berikut beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan di era New Normal seperti sekarang adalah:

1) Model Pembelajaran *Blended Learning*

Blended Learning adalah salah satu model pembelajaran dalam pendidikan yang digunakan di masa pandemi ini. Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran atau prinsip pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode ataupun prosedur. Istilah model mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu yaitu, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dijalankan dengan berhasil dan lingkungan pembelajaran yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Lefudin, 2018).

Blended Learning menjadikan peserta didik mudah dalam belajar dalam masa pandemi ini, pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* tidak hanya dilaksanakan di sekolah melainkan dapat dilaksanakan saat di rumah dengan memanfaatkan media online. Namun bagi orang tua ada baiknya ikut memantau proses pembelajaran secara online ini, karena dalam penggunaan internet tidak hanya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan aktivitas sekolah akan tetapi juga mempunyai sisi negatif yang juga

cukup tinggi bila tanpa pengawasan. Jika sampai lalai dalam pengawasan bukan mengikuti pembelajaran melainkan mengakses game, dan situs diluar proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan *Blended Learning* merupakan perpaduan antar dua model pembelajaran yang mana secara historis berbeda, yaitu pembelajaran tatap muka berpadu dengan pembelajaran online, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Blended Learning memberikan kesempatan yang terbaik untuk belajar. Terdapat beberapa manfaat dalam pembelajaran *Blended Learning*, antara lain sebagai berikut: a) aktivitas pembelajaran dapat dilaksanakan dilain tempat, sehingga waktu bisa lebih efisien. b) Memudahkan aktivitas pembelajaran dan hemat tenaga. c) Anggaran untuk pembelajaran bisa lebih efisien karena dalam aktivitas belajar siswa meminimalisir kertas dan perjalanan bisa dialokasikan ketempat lain.

Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja menggunakan internet. Pelajar dapat mengakses materi secara leluasa dan dituntut dapat belajar secara mandiri karena bahan ajar tersimpan secara online. Antara pengajar dan peserta didik dapat memberikan *feedback* baik berupa pertanyaan serta saran secara realtime. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung dijam pelajaran.

Dengan melaksanakan *Blended Learning* ini pembelajaran berlangsung dengan lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh. Ada empat konsep mengenai pembelajaran *Blended Learning*, antara lain sebagai berikut: a) *Blended Learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasi berbagai teknologi berbasis web guna mencapai proses pendidikan. b) *Blended Learning* merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran seperti, behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme. Yang mana untuk menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran yang optimal dengan ataupun tanpa teknologi pembelajaran. c) *Blended Learning* merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, seperti video tape, CD ROM, web-based training, film. Dengan demikian pembelajaran berlangsung secara langsung atau virtual. d) *Blended Learning* menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran tugas.

2) Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model *Flipped classroom* adalah proses pembelajaran yang membalik antara aktifitas belajar di sekolah dengan aktivitas belajar di luar sekolah. (Shohib dan Yeni Anistyasari, 2017: 28) Aktivitas belajar yang biasanya dilakukan di sekolah menjadi dilakukan dirumah. Sebaliknya aktivitas belajar yang dilakukan di rumah menjadi dilakukan di sekolah.

Flipped classroom menurut Astri Pratiwi dkk adalah model dimana dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran dari video pembelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa tugas, dan diskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa. (Astri pratiwi, dkk, 2017) Dengan mengerjakan tugas di sekolah diharapkan ketika siswa mengalami kesulitan dapat langsung dikonsultasikan dengan temannya atau dengan guru sehingga permasalahan dapat langsung dipecahkan.

Adapun desain proses pembelajaran *flipped classroom* secara umum menurut Sihalohe dalam Pipit adalah pembelajaran diawali dengan menonton video pembelajaran secara mandiri dirumah ditemani dengan LKPD pendamping video untuk memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran mandiri non tatap muka. Pembelajaran tatap muka dikelas berupa tanya jawab mengenai soal-soal yang ada di LKPD pendamping video dan dilanjutkan dengan diskusi dengan LKPD yang lain yang memuat kegiatan percobaan, pengamatan, dan latihan soal. (Sihalohe, dkk., 2017: 55).

Damayanti dan sutama berpendapat bahwa model pembelajaran *flipped classrom* memberikan apa yang umumnya dilakukan di kelas dan apa yang umumnya dilakukan sebagai pekerjaan rumah kemudian dibalik. Sebelumnya peserta didik datang ke kelas untuk mendengarkan penjelasan guru dan selanjutnya peserta didik pulang untuk mengerjakan latihan soal. Sekarang yang terjadi adalah peserta didik membaca materi, melihat video pembelajaran sebelum mereka datang ke kelas, dan mereka mulai berdiskusi tentang masalah yang belum dipahami saat belajar dirumah. (Herry Novis Damayanti dan Sutama, 2016: 3).

Menurut Adhitiya dkk, proses pembelajaran *flipped classroom* dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Persiapan

- a) Sebelum tatap muka guru memberikan materi dalam bentuk video pembelajaran
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c) Guru menyampaikan secara garis besar materi yang akan dipelajari

d) Memberi tugas siswa untuk membuat rangkuman dari video yang diberikan oleh guru

(2) Kegiatan di kelas

- a) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa
- b) Membahas video yang telah ditonton siswa dengan diskusi dan tanya jawab.
- c) Melalui tanya jawab dengan siswa guru menguatkan konsep.
- d) Guru memberikan latihan pemecahan masalah melalui LKS.
- e) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah
- f) Peran guru saat diskusi adalah memfasilitasi siswa agar mampu menuliskan ide atau gagasannya terkait masalah yang diberikan.
- g) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan yang lain menanggapi.
- h) Guru memberikan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.
- i) Memberikan video untuk pertemuan selanjutnya.

3) Model Pembelajaran *Hybrid Learning*

Model diartikan sebagai konsep yang berfungsi merepresentasi sesuatu hal. Model pembelajaran ialah sebuah pola perencanaan sebagai petunjuk dalam pembelajaran di kelas atau tutorial untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk buku, video, kurikulum, dan lainnya sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Soekamto ialah rancangan konseptual sebuah tahapan pembelajaran secara sistematis guna mengorganisasikan pengalaman belajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, dan berfungsi sebagai petunjuk pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar. Sedangkan pengertian model pembelajaran menurut Arends ialah pendekatan pembelajaran terutama tujuan, perilaku, lingkungan, dan sistem pengelolaannya. (Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2017: 23).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah sebuah desain pembelajaran secara utuh yang direncanakan pengajar untuk menyampaikan materi supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Ciri-ciri umum dari model pembelajaran antara lain, sebagai berikut: 1) Prosedur yang utuh Penggunaan model pembelajaran harus sesuai prosedur yang utuh untuk memodifikasi perilaku dan karakter pada diri peserta didik. Perilaku peserta didik didasarkan pada pemikiran-pemikiran tertentu. 2) Hasil belajar Setiap model yang dipakai dalam mengajar menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai dari keberhasilan peserta didik. Keberhasilan

itu berupa pemahaman menyelesaikan persoalan yang ada dalam bentuk unjuk kerja yang diamati. 3) Kondisi lingkungan Kesesuaian keadaan lingkungan secara khusus menentukan dalam pengambilan model pembelajaran. Lingkungan dapat mendukung proses pembelajaran. Apabila lingkungan belajar menyenangkan maka peserta didik mudah menerima materi. 4) Tingkat keberhasilan penjelasan dan praktek dalam mengajar membantu pemahaman peserta didik sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik. Dibutuhkan model yang sesuai dalam mengajar untuk membentuk perilaku baik peserta didik di kehidupan sehari-hari. 5) Interaksi Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi peserta didik dalam melakukan interaksi dan bereaksi pada lingkungan sekitar. Proses interaksi inilah yang mengembangkan pengetahuan peserta didik. Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa mengetahui tingkat kecerdasan, keadaan peserta didik, dan tempat memengaruhi perilaku kebiasaan baik buruk. Sehingga guru dapat memilih model yang tepat untuk pembelajaran.

Kesimpulan

Model pembelajaran merupakan item penting dalam pembelajaran. Guru sebagai orang yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran harus menerapkan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan pada era new normal antara lain: 1) *Blended Learning*; 2) *Flipped Classroom*; 3) *Hybrid Learning*.

Daftar Pustaka

- Arends, R. 2001. *Exploring teaching: An introduction to education*. McGraw-Hill.
- Adhitiya E.N dkk., 2015. "Studi Komparasi Model Pembelajaran Traditional Flipped Classroom Dengan Peer Instruction Flipped Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah," *Jurnal Unnes Journal of mathematics Education* 4
- As'ari Abdur Rahman, dkk. 2017. *Buku Paket Matematika SMP/MTs Kelas VIII Semester Genap Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astri pratiwi, dkk., 2017. Pengaruh Model Flipped Classroom Terhadap Self-Confidence Dan Hasil Belajar Siswa SMAN 8 Pontianak. *dalam jurnal nusamba vol 1 no 2*
- Sianturi, Aprilita, dkk, 2018. Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika Vol 6 No 1*,

- Dewi, W. A. F. 2020. Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Douglas, H. J. 1996. *Daya Ingat Super*. Jakarta: Pustaka Delaprasata.
- Eka Diana, Moh. Rofiki, 2020. Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal JRPP*, Volume 3 Nomor 2. DOI: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1356>
- Fatwa, A. 2020. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Di Era New Normal. Indonesian Journal Of Instructional Technology, 1(2), 20–30. <https://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jmtp/Article/Download/18175/16565%0ahttps://Journal.Stiemb.Ac.Id/Index.Php/Mea/Article/View/1236%0ahttps://Journal.Kurasinstitute.Com/Index.Php/Ijit/Article/View/37%0ahttp://Jurnal.Fai.Umi.Ac.Id/Index.Php/Eljo>
- Fajriah, N., & Sari, D. 2016. Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi SPLDV melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share di Kelas VIII SMP. EDU-MAT: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2291>
- Herry Novis Damayanti dan Sutama, 2016. “Efektivitas Flipped Classroom Terhadap Sikap Dan Keterampilan Belajar Matematika Di SMK Negeri 1 Gedangsari Gunung Kidul Yogyakarta,” *Jurnal mangemen pendidikan*, volume 11. No. 2.
- Harahap, Suryani. 2018. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bangun Ruang Sisi Datar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII-G SMP Negeri 13 Tangerang. Indonesian Digital
- Isrok'atun, Amelia, R., Bunga, S.F (Ed). 2018. *Model-model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ifrianti, S. 2015. Implementasi Metode Bermain dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah. Terampil *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 150–169. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1289/1015>
- Johnson, R. L., Johnson, P. C., McWhorter, D. B., Hinchee, R. E., & Goodman, I. 1993. An overview of in situ air sparging. *Groundwater Monitoring & Remediation*, 13(4), 127–135.
- Kurniasih Eka dkk, 2022. *Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Lie, A. 2002. *Cooperative learning: Implementing cooperative learning in the classroom*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lefudin, 2014. *Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Lu'luil Maknun1 , Hana Kamila, 2022. Model Pembelajaran dalam Rangka Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Era New Normal pada Tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*. Volume 6 Nomor DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2004>

- Musfiroh, T. 2008. *Cerdas melalui bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Pedak, M. 2009. *Potensi Kekuatan Otak Kanan dan Otak Kiri*. Jogjakarta: Diva Press.
- Paloloang, M. F. B. 2014. Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Panjang Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran di Kelas Viii Smp Negeri 19 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1), 67-77.
- Putra, Tomi Tridaya, dkk. 2012. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika, Part 3. Vol. 1 No.1*.
- Pratiwi, Alifah Anggun., Adi, Wahyu., & Octoria, Dini. 2014. Pengaruh Model Problem Based Learning Dan Cooperative Learning Metode Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Ditinjau Dari Motivasi Belajar. (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014). *Jupe UNS. 2 (3), 338-353*
- Qoriawati, U. 2021. Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Daring Bagi Peserta Didik Mi/Sd Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.30599/Jemari.V3i1.769>
- Rahayu, T., Syafril, S., Wekke, I. S., & Erlinda, R. 2019. Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah. September. <https://doi.org/10.31227/Osf.io/Z6m2y>
- Rusman, R. 2014. Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pairs Share (TPS). *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 67. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v3i1.58>
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran :Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta:PT. Kharisma Putra Utama.
- Siahaan, M. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73– 80. <https://doi.org/10.31599/Jki.V1i1.265>
- Shohib dan Yeni Anistyasari, 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Rancang Bangun Jaringan Di Smk Negeri 3 Buduran Sidoarjo. *Jurnal IT – Edu Volume 02 Nomor 02*
- Sihaloho, dkk., 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Flipped Classroom Pada Materi Implus Dan Momentum. *Jurnal Edu Matsains Voumel 2. No. 1*.
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progesif, dan Konstektual*, Jakarta: Kencana.
- Yusuf, B. B. 2017. Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan, Vol. 1, pp. 13–20*.